

**STUDI IMPLEMENTASI
EVALUASI BERBASIS KOMPETENSI**
(Studi Kasus pada SMKN 6 Bidang Keahlian Teknik Bangunan)

Oleh:
Suryana Deha, Ris R. Mulyana
Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Sipil, FPTK UPI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran keterlaksanaan evaluasi berbasis kompetensi pada SMKN 6 Bandung Bidang Keahlian Teknik Bangunan. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode deskriptif eksploratif dan teknik statistik presentase ditemukan bahwa implementasi evaluasi berbasis kompetensi masuk pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian tuntutan agar ada kesesuaian dengan model kurikulum (KTSP) berbasis kompetensi sudah terlaksana. Namun dalam operasionalnya ada kendala-kendala yang muncul dengan adanya keharusan untuk melibatkan pihak internal dan eksternal dalam proses verifikasi dan uji kompetensinya. Selain itu faktor pendanaan menjadi persoalan tersendiri karena diperlukan anggaran dalam proses uji kompetensi karena melibatkan pihak luar (Asosiasi Jasa Konstruksi, Departemen Pendidikan Nasional, dan lembaga lainnya).

Pendahuluan

Berdasarkan kajian terhadap perkembangan SMK, kurikulum yang digunakan, implementasi serta relevansinya dengan tuntutan dan kebutuhan dunia industri sampai saat ini, hampir keseluruhan aspek penyelenggaraan pendidikan di SMK memiliki masalah-masalah tersendiri. Mengingat bahwa SMK ini dalam operasionalnya senantiasa bersinggungan dengan dunia industri, maka perlu dibangun satu pemahaman yang sama khususnya yang berkaitan dengan kompetensi yang perlu dikuasai tamatan SMK dan kualifikasi yang disyaratkan oleh dunia industri.

Salah satu aspek pendidikan yang bisa menyelaraskan antara tuntutan kompetensi dunia industri di satu pihak, dan kualifikasi tamatan SMK di pihak lain, adalah aspek evaluasi atau pengukuran kompetensi yang dimiliki tamatan SMK dengan pemahaman dan kriteria yang sama. Untuk itu, penting dan esensial sekali untuk menetapkan suatu model desain evaluasi yang mengacu pada kriteria standar kompetensi, yang bisa diterima oleh pihak SMK dan dunia industri/asosiasi profesi. Sampai saat ini hanya sebagian kecil model evaluasi yang standar dan bisa digunakan untuk mengukur kompetensi siswa secara nasional.

Memperkuat pertimbangan mengapa aspek evaluasi kompetensi penting, sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan Witjaksono (2000) yang berkaitan dengan model pengukuran keterampilan kejuruan di SMK, bahwa pengukuran keterampilan kejuruan perlu mengintegrasikan tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil lain yang direkomendasikan bahwa evaluasi seharusnya dilaksanakan dengan sistematis pengukuran, yang meliputi keterampilan tahap kognitif dan keterampilan tahap fiksasi, dimana didalamnya meliputi tahapan proses dan produk.

Menurut pendapat yang dikemukakan Furqon (2001), bahwa kegiatan evaluasi harus ditempatkan sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan KBM, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan siswa. Setidaknya hasil evaluasi memiliki tiga fungsi penting, yakni: (1) memberi balikan kepada siswa tentang kemajuan belajar dan kompetensi yang telah dicapainya, sebagaimana pendapat Zainul (1998) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu evaluasi atau tes akan meningkatkan *self-esteem*, *self-confidence* dan *self-image* siswa, (2) Evaluasi yang diberikan akan mendorong siswa untuk belajar secara lebih baik untuk mencapai hasil belajar dan kompetensi yang lebih baik lagi, dan (3) memberi balikan kepada guru, khususnya memberi informasi tentang keberhasilan guru mengajar dan upaya perbaikan serta peningkatan kemampuan mengajarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan dasar dalam pengembangan model evaluasi kurikulum yang diawali oleh studi awal yang mencari data awal berupa model implementasi evaluasi yang telah dilakukan di SMKN 6 Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif. Sebagaimana diketahui, bahwa model evaluasi yang digunakan di SMK berdasarkan pedoman KTSP adalah mengacu pada model kurikulum berbasis kompetensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Bidang Keahlian Teknik Bangunan di SMKN 6 Bandung. Khususnya guru mata diklat atau mata pelajaran bidang keahlian Teknik Bangunan di SMKN 6 Bandung. Mengingat bahwa populasi guru mata diklat produktif tidak terlalu banyak, maka untuk penelitian ini dilakukan penelitian populasi, sehingga tidak menggunakan sampel penelitian.

Sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, terlebih dahulu melakukan kajian dalam pengembangan instrumen penelitian yang akan digunakan. Kajian tersebut meliputi: (a) pemahaman analisis kebutuhan dunia industri yang berkenaan dengan kualitas dan keterampilan SDM yang disyaratkan, (b) standar kompetensi keahlian yang sudah dibakukan, (c) kurikulum SMK Program Keahlian Teknik Konstruksi Bangunan, dan (d) model implementasi kurikulum dan evaluasi yang diterapkan. Pengumpulan data pada prasurvei ini dilakukan dengan dua cara yakni melalui studi dokumentasi yang berkaitan dengan dokumen-dokumen yang perlu dikaji baik *content* maupun *construct*-nya dan dengan kuesioner yang digunakan untuk menjangkau data-data yang diperlukan dari guru-guru, masyarakat dunia industri, serta asosiasi profesi.

Berdasarkan kajian tersebut, maka disusunlah kerangka instrumen evaluasi implementasi terhadap model evaluasi kompetensi yang dilakukan di SMKN 6 Bandung dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) merumuskan tujuan diadakannya evaluasi kompetensi, (2) mengidentifikasi *learning outcomes* yang akan diukur, (3) menentukan *learning outcomes* spesifik yang bisa diamati, (4) memerinci materi kompetensi yang akan diukur dengan alat evaluasi kompetensi, dan (5) membuat tabel-tabel spesifikasi untuk setiap kompetensi keahlian sebagai dasar penyusunan *construct* dan *content* evaluasi kompetensi.

Mengingat bahwa evaluasi kompetensi ini mengacu pada standar kompetensi keahlian, maka studi implementasi terhadap evaluasi kompetensi dirancang dengan mendasarkan pada pendekatan *criterion-referenced test*, yakni kriteria baku yang meliputi standar performansi dan penguasaan kompetensi keahlian. Dengan demikian akan diketahui tingkatan kompetensi yang dimiliki siswa pada level-level tertentu dengan menggunakan batas lulus penguasaan kompetensi.

Pada tahapan pengembangan instrumen dilakukan dengan menggunakan instrumen angket, yang berisi pada aspek-aspek dan indikator yang mencerminkan tingkat keterlaksanaan evaluasi berbasis kompetensi. Sebelumnya dilakukan validasi baik secara *content* maupun *construct* terhadap instrumen angket tersebut. Dilakukan juga validasi dan reliabilitas instrumen melalui uji statistik terhadap data-data yang diperoleh. Instrumen dilakukan dengan kombinasi berupa isian angket tertutup dan isian terbuka, sehingga diharapkan dapat diperoleh informasi yang komprehensif dari keseluruhan proses yang terjadi.

Berdasarkan tahapan dalam proses pengumpulan data, maka analisis data dilakukan pada data-data yang dikumpulkan dalam penelitian pendahuluan, pengembangan model dan uji validasi model. Pada kegiatan penelitian pendahuluan dilakukan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang menggambarkan variabel-variabel yang mendasari pengembangan model desain evaluasi kompetensi dengan mengacu pada bahasan kompetensi keahlian.

Pada pengembangan dan validasi instrument untuk implementasi evaluasi kompetensi, maka analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut indikator tingkat kesukaran evaluasi kompetensi, daya pembeda, validitas, reliabilitas, obyektivitas dan kepraktisannya. Bentuk evaluasi kompetensi ini mengacu pada kriteria atau patokan, dimana model evaluasi kompetensi dan kinerja siswa dilaksanakan sesuai kriteria standar keahlian yang sudah baku. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan teknik presentase.

Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian yang dihasilkan dalam studi implementasi evaluasi berbasis kompetensi ini dijadikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan sistem dan desain evaluasi yang didasarkan pada model kurikulum yang dikembangkan oleh SMK yakni model kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian sistem evaluasi hasil belajar yang dikembangkan pun sesuai dengan model kurikulum tersebut, yakni evaluasi berbasis kompetensi.

Dalam pengembangan model dan sistem evaluasi berbasis kurikulum ini, dapat dideskripsikan temuan-temuan evaluasi yang dikembangkan oleh guru-guru di SMKN 6 Bandung, yakni pada bidang keahlian teknik bangunan. Studi ini juga sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik. Selain itu secara komprehensif bahwa penelitian ini juga merupakan bagian dari langkah strategis dalam pencapaian kualitas dan mutu pendidikan agar sistem evaluasi yang dikembangkan betul-betul mampu mengukur dan menguji kompetensi yang sudah dimiliki oleh siswa-siswa SMKN 6 Bandung.

Angket yang disebarakan dalam penelitian ini sesuai dengan data yang diperoleh sebanyak 20 responden dari guru-guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN 6 Bandung dan angket yang sudah diisi dan kembali ke peneliti sebanyak 15 responden. Berikut ini disajikan data penelitian yang berkenaan dengan studi implementasi evaluasi berbasis kompetensi pada SMKN 6 Bandung bidang keahlian Teknik Bangunan.

Implementasi Evaluasi Berbasis Kompetensi

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diperoleh data secara keseluruhan berkenaan dengan implementasi evaluasi berbasis kompetensi dengan teknik presentase. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa implementasi evaluasi berbasis kompetensi di SMKN 6 Bandung pada Bidang Keahlian Teknik Bangunan menunjukkan angka yang signifikan yakni 89%. Berdasarkan kriteria penafsiran bahwa nilai prosentase ini termasuk kategori sangat tinggi. Berikut ini secara terperinci dijabarkan secara tabelaris tingkatan keterlaksanaan aspek-aspek dalam evaluasi berbasis kompetensi yang dijabarkan pada setiap item instrumen angket.

Tabel 1 Tingkat Implementasi Evaluasi Berbasis Kompetensi

NO	ASPEK-ASPEK	%
1	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan berdasar kurikulum berbasis kompetensi sudah digunakan pada SMK bidang keahlian Teknik Bangunan	80
2	Pengembangan model evaluasi pembelajaran sudah merujuk pada model kurikulum yang digunakan	100
3	Penyusunan materi evaluasi baik berkenaan dengan konten, konstruk, dan kriteria alat evaluasi sudah mengacu pada Standar Isi berdasar Permendiknas No. 22	100
4	Penyusunan materi evaluasi baik berkenaan dengan konten, konstruk, dan kriteria alat evaluasi sudah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan berdasar Permendiknas No. 23	100
5	Model evaluasi berbasis kelas dan evaluasi berkala sudah dilaksanakan pada evaluasi pembelajaran	100
6	Ulangan/project work senantiasa dilaksanakan secara terjadwal untuk setiap kompetensi/sub kompetensi	87
7	Evaluasi akhir semester atau pada evaluasi pada level kualifikasi sudah dikembangkan berdasarkan materi yang diberikan secara komprehensif selama satu semester atau untuk satu level kualifikasi kompetensi	80
8	Penyusunan instrumen evaluasi sudah didasarkan pada pendekatan kriteria unjuk kerja	100
9	Dalam setiap evaluasi kompetensi senantiasa mengacu pada kisi-kisi atau matriks yang dijadikan acuan pembuatan instrumen evaluasi	94
10	Pengembangan penilaian portofolio berupa dokumentasi unjuk kerja siswa untuk setiap kompetensi/sub kompetensi sudah dilaksanakan	80
11	Evaluasi terhadap siswa sudah melingkupi evaluasi pada proses dan produk pembelajaran	94
12	Prinsip GO/NO GO untuk setiap kompetensi/sub kompetensi sudah digunakan dalam pengujian pada siswa	87
13	Benchmarking/patokan kelulusan sudah digunakan dalam evaluasi yang dikembangkan	94
14	Penyusunan dan penyiapan evaluasi sudah melibatkan pihak internal dan eksternal yang relevan seperti asosiasi profesi atau lembaga sertifikasi profesi dalam pengujian kompetensi siswa	73
15	Pengujian validitas, reliabilitas dan daya pembeda senantiasa dilakukan untuk setiap alat evaluasi yang digunakan	67
16	Dalam penyusunan alat evaluasi sudah menilai keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa dengan pembobotan/proporsi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	100

17	Pada setiap hasil evaluasi senantiasa dilakukan terhadap alat evaluasi, baik untuk perbaikan maupun sebagai umpan balik dari proses pembelajaran	73
	Rerata ketercapaian implementasi evaluasi berbasis kompetensi	89

Berdasarkan data penelitian yang dideskripsikan di atas, maka setidaknya dalam implementasi evaluasi berbasis kompetensi tingkatan keterlaksanaannya sudah bisa dikatakan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Namun pada beberapa aspek yang ditinjau, setidaknya pada tiga aspek yang ditanyakan perlu menjadi pertimbangan untuk dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan sistem evaluasi, yakni pada aspek:

- Pelibatan pihak internal dan eksternal (LSP/Asosiasi Profesi) dalam penyusunan, penyiapan dan pengujian evaluasi untuk menguji kompetensi siswa menjadi kendala tersendiri, khususnya berkenaan dengan kesiapan SMK dalam pendanaan karena pihak LSP pun akan mensyaratkan adanya ketentuan pembiayaan dalam pelaksanaan uji kompetensi dan tentunya ini akan memberatkan pihak sekolah terlebih siswa yang akan diuji kompetensinya.
- Pengujian validitas, reliabilitas dan daya pembeda untuk setiap alat evaluasi yang digunakan. Aspek ini seharusnya melekat pada setiap tugas yang dilaksanakan oleh guru dan pihak sekolah. Kendala yang ada terletak pada waktu dan kesediaan guru untuk melakukan tindakan perbaikan pada alat evaluasi agar betul-betul bisa SMART atau memenuhi kriteria kejelasan, keterukuran, keterjangkauan, realistik, fleksibilitas dan mudah dalam pelaksanaannya serta alat evaluasi yang dikembangkan telah melingkupi kesemua ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik).
- Pada setiap hasil evaluasi senantiasa dilakukan analisis terhadap alat evaluasi, baik untuk perbaikan maupun sebagai umpan balik dari proses pembelajaran. Kondisi ini identik dengan aspek di atas yakni salah satu tugas profesi untuk melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam pembelajarannya meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan berdasarkan penelusuran terhadap pendapat guru-guru berkenaan dengan implementasi evaluasi berbasis kompetensi pada pendidikan menengah, meliputi penyusunan alat, perangkat dan sistem penyelenggaraan evaluasi, mengemuka beberapa pikiran mengenai pentingnya dilakukan suatu perencanaan yang matang agar model evaluasi baik sistem maupun alatnya memenuhi kaidah atau prinsip kemudahan dalam penyelenggaraan dan alat yang dikembangkan memiliki validitas, reliabilitas, fleksibilitas, terukur dan bisa dipahami oleh para siswa SMK yang akan mengikuti uji kompetensi tersebut.

Berdasarkan pedoman evaluasi baik pada kurikulum 2004 maupun KTSP, bahwa untuk pengujian kompetensi siswa, seharusnya model evaluasi yang digunakan pada mata program diklat produktif, program keahlian Teknik Konstruksi Bangunan dengan penilaian menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP), yakni kriteria standar kompetensi keahlian (SKL) dengan menitikberatkan pada penguasaan kinerja, sehingga proporsi evaluasinya lebih banyak pada uji tindakan (*performance test*), dibanding pada keterampilan kognitif dan afektif. Tes tindakan ini dilakukan untuk menjamin ketuntasan penguasaan standar kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh siswa secara individual. Pada model desain evaluasi ini dikembangkan pengujian pada tahap perencanaan kerja, proses kerja dan pada produk akhir dari hasil pekerjaan.

Model ini seharusnya dikembangkan berdasarkan standar-standar kompetensi keahlian pada lapangan pekerjaan tertentu khususnya pada bidang jasa konstruksi bangunan yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat industri, asosiasi profesi dan kalangan pendidikan, yang diarahkan pada standarisasi. Penyelenggaraan model desain evaluasi berbasis kurikulum ini diharapkan bisa dilakukan secara bersama-sama antara sekolah, PT, kalangan industri dan asosiasi profesi, dimana hasil yang diperoleh menjadi dasar atau patokan pemberian sertifikat profesi yang mengacu standar keahlian dan sertifikasi yang berlaku pada bidang profesi yang bersangkutan.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, temuan penelitian yang bisa disimpulkan berkenaan dengan implementasi evaluasi berbasis kompetensi di SMKN 6 Bandung pada bidang keahlian Teknik Bangunan bahwa Pelaksanaan evaluasi berbasis kompetensi pada SMKN 6 Bidang Keahlian Teknik Bangunan termasuk kategori sangat tinggi atau sudah dilaksanakan secara penuh. Meskipun secara kualitas dan kuantitas evaluasi terkendala oleh bermacam faktor khususnya pada aspek pendanaan dan pelibatan pihak eksternal baik dalam verifikasi maupun pengujian kompetensi siswa serta pada ketersediaan waktu dan komitmen yang dimiliki guru dalam pengembangan sistem dan alat evaluasi atau uji kompetensi.

Saran

Mengacu pada temuan dan simpulan penelitian yang digambarkan di atas, perlu kiranya dilakukan kebijakan dan langkah strategis serta kesepahaman dari pimpinan lembaga baik tingkatan jurusan, SMK, pihak Diknas Daerah, Direktorat PSMK Dikdasmen Depdiknas maupun para stakeholder SMK seperti dari perusahaan yang tergabung pada Gapeknas, Kadin, LPJK, Asosiasi Profesi Bidang Konstruksi dan lembaga lainnya dalam membangun sistem penyelenggaraan pendidikan untuk mempersiapkan tenaga teknisi bangunan tingkatan menengah serta dalam membangun sistem evaluasi yang mengarahkan pada pengujian tingkatan kompetensi yang dimiliki siswa atau lulusan SMK.

Perlu dilakukannya reposisi dan reformasi dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK yang mengarahkan pada pendidikan profesi dengan menyediakan semua fasilitas yang diperlukan terutama peralatan dan material praktik serta SDM pendidikan yang berkualitas agar diperoleh pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas pula. Dengan demikian dampak yang ditimbulkan adalah tercapainya lulusan SMK yang memiliki kompetensi dan keahlian konstruksi yang kompetitif dan komparatif yang dibutuhkan dunia industri khususnya industri konstruksi dalam konteks pembangunan bangsa.

Dalam konteks keprofesian, maka tugas merancang, menyusun, dan melaksanakan evaluasi merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru. Untuk itu komitmen dan konsistensi guru dalam menerapkan evaluasi berbasis kompetensi mutlak diperlukan. Terlebih pada standar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) khususnya pada standar penilaian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borg, W.R., Gall, M.D. & Gall, J.P. (2003) *Education research, an introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Edwards, Allen L. (1957). *Techniques of attitude scale construction*. New York: Appleton Century Croff. Inc.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Education, Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Finch, C.R, Crunkilton, J.R. (1993). *Curriculum development in vocational and technical education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Foyster, J. (2000). *Competency-based training and assessment*. Jakarta: Depdiknas
- Nana Sudjana. (1989). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Pootet, J.A. (1995). *Curriculum-Based Assessment and Programing*. Boston: Allyn and Bacon

Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.

UU Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Edisi 1999, Jakarta: Depdukbud.

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Edisi 2004, Jakarta: Dikmenjur, Depdiknas

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMKN 6 Bandung